

RESENSI BUKU

MENYIBAK PERJUANGAN MENGGAPAI MIMPI DAN CITA-CITA MELALUI “MAN SHABARA ZHAFIRA”

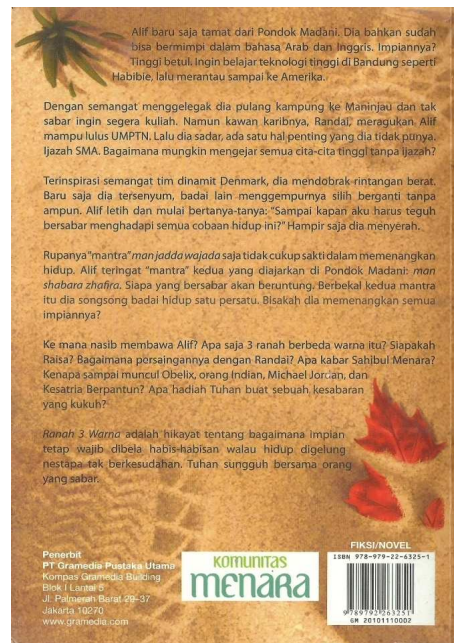
Irani Hoeronis

Balai Bahasa Bandung, Jalan Sumbawa 11 Bandung 40113
Telepon: 081323864485, Pos-el: nengira@gmail.com

Naskah masuk: 20 Maret 2012 – Revisi akhir: 3 April 2012

Identitas Buku

Judul : Ranah 3 Warna
Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
Cetakan : Ke-3
Tahun Cetakan : Januari 2011
Jumlah Halaman : 473
Penulis : Ahmad Fuadi



Biodata Penulis Buku

Ahmad Fuadi lahir di Bayur, kampung kecil di pinggir Danau Maninjau, tahun 1972. Fuadi merantau ke Jawa, mematuhi permintaan ibunya untuk masuk sekolah agama di Pondok Modern Gontor. Lulus kuliah Hubungan Internasional, Unpad, dia menjadi wartawan majalah *Tempo*. Tahun 1999, dia mendapat beasiswa Fulbright untuk kuliah S-2 di *School of Media and Public Affairs, George Washington University, USA*. Sambil kuliah, dia menjadi koresponden *Tempo* dan wartawan *Voice of America (VOA)*. Tahun 2004, dia mendapatkan beasiswa *Chevening Award* untuk belajar di *Royal Holloway, University of London* untuk belajar film dokumenter. Sebagai seorang *scholarship hunter*, Fuadi selalu bersemangat melanjutkan sekolah dengan mencari beasiswa. Sampai sekarang, Fuadi telah mendapatkan 8 beasiswa untuk belajar di luar negeri. Penyuka fotografi ini pernah menjadi Direktur Komunikasi *The Nature Conservancy*, sebuah NGO konservasi internasional. Kini, Fuadi sibuk menulis, menjadi pembicara dan motivator, serta membangun yayasan sosial untuk membantu pendidikan orang yang tidak mampu—Komunitas Menara. Penghargaan yang pernah diraih diantaranya adalah Nominasi Khatulistiwa Award 2010 dan Penulis dan Buku Fiksi Terfavorit 2010 versi Anugerah Pembaca Indonesia.

1. Pendahuluan

Novel *Ranah 3 Warna* merupakan novel kedua dari trilogi *Negeri 5 Menara*. Cerita fiksi yang diambil dari kisah nyata penulis ini telah menjadi novel *best seller* yang diterbitkan Kompas Gramedia pada tahun 2009. Kisah dalam novel ini banyak memberikan inspirasi dan merupakan salah satu novel pembangun jiwa. Penulis menuliskan setiap bab dalam novel ini dalam bahasa yang mudah dibaca dan sesuai dengan latar belakang penulis, yaitu jurnalis. Hal itu membuat novel ini memiliki karakteristik tersendiri dalam menuturkannya. Premis *Man Shabara Zhafira* ‘siapa yang bersabar maka dia akan beruntung’ merupakan konsep penulisan yang subjektif dan mengajak pembaca tanpa harus memaksa dengan kata-kata hiperbola yang berlebihan. Selain itu, penulis menampakkan jati dirinya sebagai orang Melayu melalui kalimat pantun asli Minangkabau yang banyak berserakan di lembaran buku ini. Sebuah paradoks ditemukan ketika berada di negara orang lain. Rasa nasionalisme yang muncul berbeda dengan berada di negara sendiri yang tidak pernah berada di posisi klimaks. Penuturan kompleksitas masalah, cara pemecahan, dan penggambaran *setting* tempat berlangsungnya cerita disampaikan dengan baik dan menjadi nilai tambah buku kedua bila dibandingkan dengan buku pertamanya, *Negeri 5 Menara*.

2. Pembahasan

Seorang anak bernama Alif yang berasal dari Maninjau berhasil menyelesaikan pendidikannya di Pondok Madani. Dia belajar di Pondok Madani atas paksaan orang tuanya tetapi Alif bisa melaluinya dengan hasil yang memuaskan. Alif merupakan tokoh kuat dalam novel pertama, *Negeri 5 Menara* dan novel kedua, *Ranah 3 Warna*. Cita-cita Alif belajar hingga negara Amerika terpupuk dengan baik hingga kelulusannya dari Pondok Madani. Berbekalkan pengalaman dan pendidikan yang didapatnya di Pondok Madani, Alif berjuang keras menggapai cita-citanya. Perjuangan Alif tidak semulus dan semudah yang dibayangkan. Alif harus berjuang keras mendapatkan ijazah persamaan karena latar belakang pendidikannya bukan berasal dari sekolah umum. Selain itu, Alif juga harus berjuang mati-matian selama 3 bulan untuk mendalami pelajaran selama 3 tahun di sekolah umum.

Berbekalkan nilai ujian persamaan ijazah, Alif memutuskan untuk mendaftar di jurusan Hubungan Internasional, Unpad, dan mengubur keinginannya untuk bisa bersekolah di jurusan penerbangan, seperti Habibie. Alif mampu lulus UMPTN meskipun orang-orang di lingkungan sekitarnya, khususnya teman karibnya, Randai, meragukan keyakinan dan kerja kerasnya.

Kehidupan Alif di Bandung penuh dengan gejolak emosi. Mulai dari pertentangannya dengan mahasiswa senior karena pola pendidikan yang diterapkan tidak sesuai dengan harapan dan keinginan Alif dan kawan-kawan, pertemuan dengan Bang Togar, mahasiswa senior majalah kampus *Kutub*, yang memberikan semangat untuk bisa menulis dalam harian umum nasional, pertemuan dengan Raisa, gadis yang tinggal di depan kostnya yang membuat hati Alif terasa tentram dan sejuk, hingga pada kondisi ketika Alif disuruh pulang oleh emaknya karena kesehatan ayahnya menurun. Padahal, surat sebelumnya mengabarkan keinginan emak dan ayahnya untuk bisa mengunjungi Alif di Bandung. Kondisi kesehatan ayah Alif sempat membaik setibanya Alif di Maninjau. Namun ketika Alif memutuskan untuk pulang ke Bandung, tiba-tiba kondisi ayah Alif memburuk.

Sepeninggal ayahnya, Alif hanya memerlukan waktu satu pekan untuk tinggal hingga akhirnya dia memutuskan untuk kembali ke Bandung. Ancaman emak untuk tidak meninggalkan kuliah membuat Alif memutuskan untuk mencari pekerjaan. Ia menjadi guru privat, menjual barang katalog, dan memasarkan kain Minang. Ujian yang datang sepertinya tidak pernah berhenti. Alif dihadang dua orang yang hendak mengambil barang-barang dagangannya. Dalam kondisi yang lemah setelah seharian memasarkan barang jualan, Alif hanya pasrah ketika tas barang jualannya diambil. Ketika sampai di depan *kost*-an, Alif tidak sanggup menahan berat badannya dan seketika itu limbung tidak sadarkan diri.

Mantra *Man Shabara Zhafira* 'siapa yang bersabar maka dia akan beruntung', menyuntik semangat Alif setelah 3 minggu Alif terbaring lemas karena penyakit tifusnya. Alif harus mencari cara untuk bisa bertahan hidup di Bandung. Gemblengan yang diberikan oleh bang Togar untuk menyempurnakan teknik menulis Alif, mampu membuat Alif bertahan dengan menulis di surat kabar lokal bahkan sampai nasional melalui honor yang diterimanya.

Impian untuk pergi ke luar negeri tidak pernah pupus, Alif masih bersikukuh untuk bisa sampai ke Amerika. Jalan itu terbuka ketika Alif bertemu dengan Asti dalam bis kota. Tanpa disangka-sangka, Alif bertemu dengan Randai dan Raisa dalam pendaftaran program tersebut. Alif mencoba menenangkan rasa canggung yang menghinggapi dirinya dan Randai dalam percakapan singkat mereka bersama Raisa. Pertemuan Alif dengan Randai dan Raisa dalam tes tulis membuat persaingan memenangi program pertukaran tersebut menjadi semakin sengit. Alif bertekad untuk bisa memenangi program tersebut sebagai balasan dia tidak berhasil masuk ITB dan akan membuat Raisa terkesan dengan kemenangannya. Berdasarkan hasil tes tulis pertama, ketiga orang tersebut lulus dan berhak masuk ke tahapan seleksi selanjutnya, yaitu tes kesenian tradisional. Namun, langkah Randai harus terhenti di tes wawancara terakhir dan menyisakan Alif dan Raisa yang berhasil lolos dalam tes kesehatan dan wawancara. Alif mendapat kelompok pembekalan dengan beberapa teman dari berbagai daerah dan yang paling penting Alif sekelompok dengan Raisa, gadis yang disukainya. Tiga bulan Alif habiskan untuk mempersiapkan diri tinggal di Quebec, Kanada.

Alif dan kawan-kawan sampai di Montreal, Kanada, disambut oleh panitia di bandara dan dibawa ke penginapan YMCA, sebuah hostel di Rue de Trudeau. Alif mendapat *homologue* dari Quebec bernama Francois Pepin, tetapi harapan awal supaya bisa berbahasa inggris dengan fasih musnah sudah, ternyata Franc, begitu biasanya dipanggil, tidak begitu fasih berbahasa inggris.

Pengalaman kerja di Saint-Raymond sangat berkesan bagi Alif dan rekan-rekan. Yang bisa mencetak prestasi tertinggi akan diberikan piagam dan medali. Alif yang berpasangan

dengan Patrick mendapat kesempatan kerja di Panti Jompo, tetapi Topo meminta Alif untuk bertukar tempat karena Topo sedang melakukan penelitian tentang orang-orang lanjut usia. Mereka pun bertukar tempat dan Alif bekerja di SRTV, stasiun televisi lokal bersama Franc.

Sesampainya di Hotel de ville atau Balai Kota, mereka disambut oleh Walikota Saint-Raymond dan para orangtua angkat. Alif dan Franc mendapat orangtua angkat dari keluarga Lepine, Ferdinand dan Madeleine. Keluarga Lepine merupakan keluarga yang menyenangkan di mata Alif dan Franc. Mereka senang memasak dan kebersamaan menciptakan kehangatan tersendiri. Cerita tentang referendum yang akan diselenggarakan tiga bulan kemudian untuk membahas pemisahan Quebec dari Kanada menjadi salah satu topik terhangat yang dibicarakan saat makan malam peringatan perkawinan mereka.

Alif dan Franc mendapat jam siaran sendiri setiap minggu, khusus meliput kegiatan yang dilakukan para peserta program pertukaran Indonesia-Kanada di Saint-Raymond. Alif memiliki tekad untuk bisa menjadikan referendum sebagai topik untuk memenangi medali. Dia berusaha keras untuk mendapatkan wawancara eksklusif dengan tokoh utama kedua kubu, yaitu tokoh antiseparasi, Daniel Janvier dan tokoh proseparasi, Jacques Paquet. Hari yang bersejarah pun tiba ketika sebuah faks masuk menyampaikan kesediaan Monsieur Javier dari partai antiseparasi untuk diwawancara. Proses wawancara berjalan dengan lancar dan mendapat respons yang sangat baik dari penonton, bahkan acara wawancara tersebut sampai diputar tiga kali.

Selain itu, wawancara dengan seorang suku keturunan Indian asli, bernama Lance Katapatuk dari suku Algonquin Anishinabeg menjadi salah satu topik hangat yang dibicarakan warga Quebec. Banyak telepon dan surat masuk ke redaksi yang meminta tayangan itu diputar ulang. Hal itu membuat Alif dan Franc semakin bersemangat untuk membuat acara-acara unik lainnya. Selanjutnya, mereka membuat liputan tentang kehidupan teman-teman Indonesia dan Kanada di tempat kerja masing-masing dan menggali interaksi mereka dengan rekan dan lingkungan kerja masing-masing. Ada gejolak batin yang dirasakan Alif ketika Alif harus mewawancarai Raisa. Alif tidak bisa menyembunyikan perasaan sukanya terhadap Raisa, dia harus mengendalikan perasaan grogi dan bersikap setenang mungkin.

Cuaca dingin yang melanda Quebec tidak menghalangi terlaksananya referendum yang dimenangkan oleh kubu proseparatis. Semua berjalan dengan lancar tanpa adanya hambatan yang menimbulkan kekacauan. Di suatu pagi, Ferdinand mengajak Alif memancing di atas Danau Lac Sept-Iles yang sudah membeku. Pengalaman pertama Alif dan membangkitkan kenangannya semasa di pondok Madani. Sesampainya di rumah, Alif bercerita mengenai kegemarannya memancing belut dan membuat seisi rumah terheran-heran dengan cara orang Indonesia memancing belut.

Bagaimana cerita tentang meriahnya perpisahan yang dibuat oleh anak-anak Indonesia dalam acara *e Festival de la Culture et de la Gasrtonomie d'Indonesienne* dan keberhasilan Alif memenangkan medali bersama *partner*-nya? Apakah Alif berhasil memenangkan hati Raisa dan mewujudkan mimpinya dapat hidup bersama dengan Raisa? Bagaimana dengan Randai? Bagaimana beratnya orang tua angkat Alif melepas Alif dengan Franc? Anda harus membaca novel ini yang mampu membangkitkan semangat berjuang untuk mempertahankan cita-cita dengan kesabaran dan keikhlasan.

3. Penutup

Penokohan dalam cerita Ranah 3 Warna ini didominasi oleh empat tokoh. Alif sebagai tokoh utama, Raisa dan Randai sebagai tokoh yang mempengaruhi dan memotivasi

kehidupan Alif. Randai adalah seorang Minangkabau yang dengan berbagai pantun dapat menyegarkan suasana kehidupan Alif ketika berada di Kanada dan menjadi ksatria berpantun yang menebarkan lema melayu dalam buku ini.

Ranah 3 warna memberikan motivasi besar untuk mengejar mimpi dan cita-cita. Tidak hanya bermimpi tetapi kisah Alif juga mengajarkan cara meraih mimpi. Tidak cukup dengan berusaha dengan sekuat tenaga tetapi juga dibarengi dengan kesabaran. Buku kedua ini mampu menginspirasi pembaca, lebih hidup dan menarik dibandingkan dengan buku pertamanya. Pembaca tidak akan merasa bosan mengikuti alur cerita karena setiap bagiannya menggambarkan latar yang berbeda. Alif mampu mewujudkan mimpi yang dipandang sebelah mata oleh teman-temannya dan mampu membuktikan eksistensi dan kemampuannya terhadap orang-orang disekitarnya. Mantra *Man Shabara Zhafira* mampu mewakili keseluruhan isi novel dan digambarkan dalam alur permasalahan yang dapat diselesaikan oleh mantra tersebut dengan bertahan menghadapi segala macam cobaan. Kesuksesan yang diraih Alif, pada akhirnya menjadi bukti bagaimana *Man Jadda Wajada* dan *Man Shabara Zhafira* menjadi kunci motivasi utama dalam meraih mimpi dan cita-cita di tengah segala keterbatasan yang dimiliki Alif.